

**ANALISIS KETERLAKSANAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
BERBANTUAN MEDIA PEMBELAJARAN PREZI MATERI LARUTAN
ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT SERTA PENGARUHNYA
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
SISWA KELAS X SMAN 1 KOTA JAMBI**

ARTIKEL ILMIAH

OLEH

AMINAH

RSA1C114015

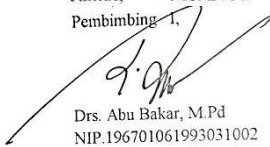


**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
APRIL 2018**

HALAMAN PERSRTUJUAN PEMBIMBING

Artikel ilmiah yang berjudul : **"Analisis Keterlaksanaan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Pembelajaran Prezi Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit serta Pengaruhnya terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X SMAN I Kota Jambi "** yang disusun oleh Aminah (RSA1C114015) yang telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing.

Jambi, Mei 2018
Pembimbing I,



Drs. Abu Bakar, M.Pd
NIP.196701061993031002

Jambi, Mei 2018
Pembimbing II



Drs. Haryanto, M.Kes
NIP.196803131993031003

**ANALISIS KETERLAKSANAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
BERBANTUAN MEDIA PEMBELAJARAN *PREZI* MATERI LARUTAN
ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT SERTA PENGARUHNYA
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
SISWA KELAS X SMAN 1 KOTA JAMBI**

**Oleh:
Aminah¹, Abu Bakar², Haryanto²**

¹Alumni Prodi Pendidikan Kimia, Jurusan PMIPA, FKIP Universitas Jambi

²Dosen Prodi Pendidikan Kimia, Jurusan PMIPA, FKIP Universitas Jambi

Program Studi Pendidikan Kimia
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jambi
Email: Aminah0205@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the extent of problem-based learning model implementation assisted instruction media *prezi* with the type of story problems in improving students' problem solving skills on elektrolit and non elektrolit solution. The approach used in this research is mixed approach (mix method) with a sequential exploratory model type (model sequence of discovery). The sampling technique is done by purposive sampling. The instrument of research is in the form of observation sheet implementation of problem-based learning model both from teachers and students and also student essay test. The correlation of problem-based learning model implementation with students' problem solving skill is sought with product moment. The implementation of problem-based learning model by teachers and students has been done according to the principle of problem-based learning model of each meeting. The implementation of problem-based learning model by students with average percentage of 74,98 % and ability to solve student problem with average percentage of 69,29%. The correlation of problem-based learning model implementation assisted instruction media *prezi* of elektrolit and non elektrolit solution with the problem solving skill is categorized by mediocre with average of 0.57. It can be concluded that the problem-based learning model assisted instruction media *prezi* elektrolit and non elektrolit solution learning in class X SMA Negeri 1 Kota Jambi has been implemented well by teachers and students and also the problem solving skills of students have emerged.

Keywords: Problem Based Learning, media *prezi* , Story Problem , Problem Solving, elektrolit and non elektrolit solution.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan model *problem based learning* berbantuan media pembelajaran prezi dengan jenis masalah cerita dalam meningkatkan keterampilan memecahkan masalah siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan campuran (*mix method*) dengan jenis model *sequential exploratory* (model urutan penemuan). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi keterlaksanaan model *problem based learning* baik dari guru maupun siswa dan soal tes *essay* siswa. Korelasi keterlaksanaan model *problem based learning* dengan keterampilan memecahkan masalah siswa dicari dengan korelasi *product moment*. Keterlaksanaan model *problem based learning* oleh guru dan siswa telah terlaksana sesuai prinsip model *problem based learning* setiap pertemuannya. Keterlaksanaan model *problem based learning* oleh siswa dengan rata-rata persentase 74,98 % dan kemampuan memecahkan masalah siswa dengan rata-rata persentase 69,29%. Korelasi keterlaksanaan model *problem based learning* berbantuan media pembelajaran prezi larutan elektrolit dan non elektrolit dengan keterampilan memecahkan masalah dikategorikan sedang dengan rata-rata 0,57. Dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* berbantuan media pembelajaran prezi materi larutan elektrolit dan non elektrolit di kelas X SMA Negeri 1 Kota Jambi sudah terlaksana dengan baik oleh guru dan siswa dan keterampilan memecahkan masalah siswa sudah muncul.

Kata kunci: Model *Problem Based Learning*, media Pembelajaran Prezi, Masalah cerita, Keterampilan Memecahkan Masalah, larutan elektrolit dan non elektrolit.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting yang selalu mengalami perubahan karena adanya perkembangan disegala bidang kehidupan. Hal ini tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang di dalamnya mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, tingkah sosial serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi

yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan Kurikulum 2013, penguatan pada pola pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa diharapkan mengkonstruksi pemikirannya sendiri berdasarkan pendekatan pembelajaran saintifik yang terdiri atas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Maka diharapkan kelima pokok kegiatan pembelajaran tersebut diterapkan dalam pembelajaran kimia (Isindanah dan azizah, 2016).

Larutan elektrolit dan non elektrolit merupakan bagian dari materi dalam pelajaran kimia SMA khususnya kelas X dengan karakteristik materi berupa konsep-konsep yang ada dalam fakta kehidupan sehari-hari yang bersifat makroskopis, mikroskopis dan simbolik. Materi pembelajaran pada pokok bahasan konsep larutan elektrolit dan non elektrolit, melakukan percobaan untuk mengidentifikasi larutan elektrolit dan non elektrolit, membedakan daya hantar listrik berdasarkan jenis larutan, membedakan daya hantar listrik berdasarkan jenis senyawanya serta mengkaitkan peranan larutan larutan elektrolit dan non elektrolit.

Diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah memiliki suatu kelebihan yaitu diantaranya membantu siswa dalam kecepatan mengingat dan kelancaran membuat hipotesis, melatih kemampuan membimbing diri sendiri untuk menemukan jawaban yang tepat, serta mampu membantu siswa dalam membedakan konsep-konsep.

Hasil wawancara dan prapenelitian yang telah dilakukan. Hasil wawancara dengan guru kimia tanggal 20 Januari 2018 di SMA Negeri 1 Kota Jambi, dapat diketahui beberapa permasalahan mengenai pembelajaran kimia khususnya pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Diantaranya selama proses pembelajaran pada materi tersebut guru masih menerapkan model *Direct Instruction* dengan metode ceramah dikelas. Dengan metode tersebut para

siswa belum mampu memahami konsep secara maksimal. Hal itu tercermin dari aktivitas siswa yang masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang kurang aktif ditunjukkan dengan sikap kurang memiliki rasa ingin tahu, kurang tanggap dan cenderung diam jika ditanya oleh guru. Dalam proses pembelajaran siswa sering mencatat dan hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, akibatnya keterampilan berpikir siswa kurang dioptimalkan, siswa tidak dilatih untuk belajar memecahkan masalah sehingga meningkatkan pemahaman konsep pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan permasalahan diatas yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah Dengan melakukan pembaharuan dalam pembelajaran. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan variasi model pembelajaran yang dilengkapi dengan media pembelajaran agar guru menjadi lebih kreatif dan profesional dalam membuat seluruh siswa berperan aktif selama proses pembelajaran.

Disamping pemilihan ketepatan penggunaan pendekatan, model dan metode pembelajaran, guru hendaknya memupuk minat terhadap alat pengajaran elektronik modern dan berusaha untuk mengenal dan memanfaatkannya dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Keterlaksanaan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Pembelajaran *Prezi* Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit serta Pengaruhnya terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X SMAN 1 Kota Jambi”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Model *Problem Based Learning*

Menurut Ward (dalam Ngalimun, 2012) Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang

dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Keterampilan memecahkan Masalah

Sanjaya (2005) menyebutkan bahwa memecahkan masalah merupakan suatu tipe kegiatan belajar, karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir. Hakikat memecahkan masalah menurut Wena (2008) adalah melakukan operasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis, sebagai seorang pemula memecahkan suatu masalah. Menurutnya memecahkan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam situasi yang baru. Sedangkan menurut Nasution (1982) memecahkan masalah merupakan suatu proses dimana siswa mampu menemukan kombinasi mengenai aturan-aturan yang telah dipelajari sebelumnya yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang baru.

Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit

Pada tahun 1884, Svante Arrhenius, ahli kimia terkenal dari Swedia mengemukakan teori elektrolit yang sampai saat ini teori tersebut tetap bertahan padahal ia hampir saja tidak diberikan gelar doktornya di Universitas Upsala, Swedia, karena mengungkapkan teori ini. Menurut Arrhenius, larutan elektrolit dalam air terdisosiasi kedalam partikel-partikel bermuatan listrik positif dan negatif yang disebut ion (ion positif dan ion negatif) jumlah muatan ion positif akan sama dengan jumlah muatan ion negatif, sehingga muatan ion-ion dalam larutan netral. Ion-ion inilah yang bertugas menghantarkan arus listrik.

METODOLOGI PENELITIAN

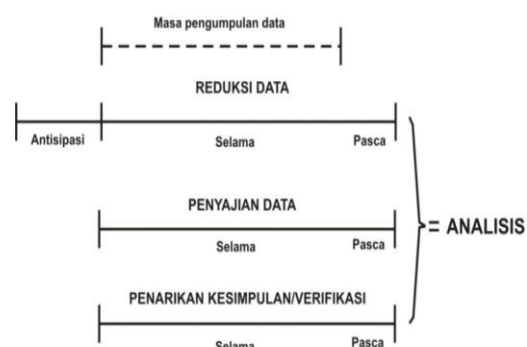
Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yang sesuai adalah pendekatan campuran (*mix method*) dengan menggunakan kedua data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Pada tahapan penelitian campuran ini dipilih dari aspek waktu (*sequential timing*), mendahulukan aspek kualitatif dan diikuti aspek kuantitatif yaitu jenis model *sequential exploratory* (model urutan penemuan), dengan data kuantitatif lebih dominan dari pada data kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di SMA SMAN 1 Kota Jambi siswa kelas X MIPA SMAN 1 Kota Jambi pada tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri atas tujuh kelas.

Tabel 3.2 Jenis Data, Kegiatan, Sumber Data, Teknik Pengumpul Data, Instrumen dan Validasi

Jenis Data	Kegiatan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Validasi
Kualitatif	Survey awal penelitian	Siswa dan guru	Melakukan wawancara mendalam	Pedoman wawancara	-
	Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dalam bentuk tindakan mengajar	Guru	Melakukan observasi	Pedoman observasi	Validasi isi (<i>content validity</i>)
Kuantitatif	Tindakan Belajar Siswa	Siswa	Melakukan observasi	Pedoman observasi	Validasi isi (<i>content validity</i>)
	Hasil Belajar Siswa (keterampilan memecahkan masalah)	Siswa	Melakukan tes keterampilan memecahkan masalah	Soal tes essay	Validasi isi (<i>content validity</i>)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa data Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan gambar dibawah ini terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipasi sebelum melakukan reduksi data.



Gambar 3.2 Analisis Data Kualitatif Miles and Huberman (1984)

Setelah instrumen dikuantifikasi, analisa data jenis ini dapat menggunakan model analisa data deskriptif misalnya persentase rata-rata kelas. Sedangkan untuk analisa data inferensialnya menggunakan uji korelasi *product moment* (r). Dengan mencari korelasi antara keterlaksanaan model *problem based learning* pada tindakan siswa yang berisi indikator keterampilan memecahkan masalah dengan menggunakan rumus korelasi produk momen. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

X = tindakan siswa dalam model *problem based learning*

y = keterampilan memecahkan masalah

r_{xy} = koefisien korelasi antara variable x dan variable y

Dalam perhitungannya, peneliti menggunakan program *microsoft excel*. Setelah didapatkan nilai r_{xy} , selanjutnya nilai tersebut dapat diinterpretasikan dengan menggunakan pedoman dibawah ini.

Tabel 3.6 Pedoman Interpretasi Koefesien Korelasi

Interval koefesien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Analisis lembar observasi keterlaksanaan model *problem based learning* siswa dilakukan dengan perhitungan skor yaitu masing-masing lembar observasi berisi 16 pernyataan dengan skor minimal 16 dan maksimal 64. Data keterlaksanaan model oleh siswa tersebut dianalisis dengan menjumlahkan skor dari masing-masing item pernyataan. Interpretasi skor tersebut adalah sebagai berikut:

Skor minimum : 1 x 16 = 16

Skor maksimum : 4 x 16 = 64

Kategori kriteria : 4

Rentang nilai : $\frac{64-16}{4} = 12$

Tabel 3.7 Kategori Keterlaksanaan Model Problem Based Learning oleh Siswa

Skor	Kategori Keterlaksanaan Model
52-64	Sangat baik
40-52	Baik
28-40	Cukup baik
16-28	Kurang baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kota Jambi pada semester genap di kelas X MIPA 1. Sampel yang digunakan hanya satu kelas untuk mendapat perlakuan dari pelaksanaan model *problem based learning* dan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu.

Tindakan Mengajar Guru

Didalam proses belajar mengajar, keterlaksanaan model *problem based learning* yang dibantu dengan multimedia pembelajaran oleh guru diamati satu sampai dua orang observer berdasarkan langkah model setiap kali pertemuan. Adapun langkah-langkah dalam model *problem based learning* memiliki lima langkah yaitu orientasi masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu menyelidiki secara individu atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dari pertemuan 1 hingga pertemuan 3 dapat dikatakan bahwa perkembangan keterlaksanaan model *problem based learning* sudah terlaksana dan semakin baik dari pertemuan kedua dan ketiga.

Secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh siswa. Permasalahan yang menarik akan memusatkan perhatian siswa untuk lebih berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga semakin meningkatnya paertisipasi siswa dalam proses pembelajaran maka akan meningkatkan karakter rasa ingin tahu siswa (Ngalimun,2014).

Tindakan Belajar Siswa

Dalam proses pembelajaran, keterlaksanaan model *problem based learning* oleh siswa diamati oleh enam observer. Siswa dibagi menjadi tujuh kelompok yang masing-masing beranggotakan lima orang. Namun ada satu observer yang mengamati dua kelompok karena jumlah observer tidak sama dengan jumlah kelompok. Adapun langkah-langkah dalam model *problem based learning* memiliki lima langkah yaitu, yang pertama orientasi masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, serta menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Pada pertemuan pertama secara keseluruhan dilihat dari skor hasil pengamatan lembar observasi siswa. Langkah-langkah model *problem based learning* dapat terlaksana seluruhnya dan sudah meningkat dari pertemuan-pertemuan sebelumnya dilihat dari rata-rata skor.

Menurut Ngalimun (2014) pembelajaran dengan berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar siswa aktif. Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga tercapai ketuntasan belajar yang diharapkan (Erikunto, 2013).

Analisis Substantive Tindakan Mengajar Guru dan Tindakan Belajar Siswa

Analisis substantive yaitu melihat keterlaksanaan secara keseluruhan dari tindakan mengajar guru pertemuan 1-3 yang kemudian dihubungkan dengan tindakan belajar siswa dari setiap kegiatan pembelajarannya pertemuan 1-3.

Dari ketiga pertemuan diketahui bahwa keterlaksanaan model oleh guru dan siswa dikategorikan sedang, hal tersebut diprediksi terjadi karena beberapa faktor diantaranya kurangnya kesiapan guru dalam mengajar sehingga berdampak kepada aktivitas siswa di dalam kelas. Hal

tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ertikanto (2013) keberhasilan pembelajaran berbasis masalah melalui *problem solving* membutuhkan banyak waktu untuk persiapan.

Pemecahan Masalah cerita oleh Siswa

Masalah cerita adalah jenis yang paling umum dari masalah yang dihadapi oleh siswa di pendidikan formal. Meskipun bukan yang paling inovatif atau paling otentik, mereka jelas jenis yang paling umum dipecahkan dari masalah disekolah dan universitas serta paling luas diteliti. Pada pemecahan masalah *story problems* dilihat dari cara siswa mengerjakan soal, yang dipandu dari poin aktivitas pembelajaran yang harus dilalui atau difahami siswa dari jenis masalah *story problem* ini (1) membuat skema masalah (2) menganalisis (3) kausalitas atau hubungan sebab akibat, (4) memunculkan pertanyaan (5) menjawab dengan argumentasi atau pendapat, (6) menggunakan model atau contoh (Jonassen, 2011).

Keterampilan Memecahkan Masalah Siswa

Keterampilan memecahkan masalah siswa diperoleh dari posttest setiap pertemuan dan ulangan harian diakhir pertemuan. Adapun skor yang diperoleh berdasarkan jawaban masalah cerita dan poin dari indikator keterampilan memecahkan masalah itu sendiri.

Pertemuan	No Soal		Jumlah	Rata-Rata	%
	1	2			
1	2.17	2.29	4.46	2.23	55.75
2	2.83	3.04	5.87	2.94	73.38
3	3.17	3.13	6.30	3.15	78.75
Jumlah	8.17	8.46	16.63	8.32	207.88
Rata-Rata	2.72	2.82	5.54	2.77	69.29

Tabel 4.3 Data Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Persentase rata-rata kemampuan memecahkan masalah siswa pada pertemuan 1 terbilang sangat rendah yaitu 55,75%. Hal ini disebabkan karena siswa yang belum memahami bentuk penyelesaian soal *story problems*, sehingga mereka tidak mampu menjawabnya dengan baik.

Kemudian presentase rata-rata kemampuan memecahkan masalah siswa pada pertemuan 2 sudah mengalami peningkatan yang lebih baik dari pada pertemuan 1 walaupun belum signifikan yaitu 73,38%. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai mampu memahami soal-soal yang diberikan dan soal yang diberikan pun berkaitan dengan praktikum yang telah dilaksanakan pada pertemuan 2. Sehingga siswa mulai memahami secara perlahan alur dalam penyelesaian soal *story problems* tersebut.

Selanjutnya presentase rata-rata kemampuan memecahkan masalah siswa pada pertemuan 3 mengalami peningkatan yaitu 78,75%. Hal ini dikarenakan siswa sudah mampu memahami soal-soal yang diberikan dan soal yang diberikan pun masih berkaitan dengan praktikum yang telah dilaksanakan pada pertemuan 3.

Jadi secara keseluruhan jika kemampuan memecahkan masalah siswa perlahan meningkat meskipun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh yang positif antara tindakan yang dilakukan guru dengan respon siswa pada saat pembelajaran berlangsung pada tiap-tiap pertemuan. Hal ini sesuai dengan matriks hubungan antara tindakan yang dilakukan guru dengan tindakan siswa terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa.

Analisis Korelasional

Hubungan yang akan dilihat adalah keterlaksanaan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media pembelajaran prezi larutan elektrolit dan non elektrolit dengan keterampilan me-

mecahkan masalah siswa. Uji yang dilakukan dengan mencari korelasi menggunakan metode pearson atau sering disebut produk momen antara keterlaksanaan model *problem based learning* berbantuan multimedia pembelajaran asam basa dengan keterampilan memecahkan masalah siswa. Dari perhitungan koefisien korelasi (r) dari kedua data tersebut, diperoleh nilai (r) = 0,57. Berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien nilai (r) 0,57 berada pada interval 0,40-0,599 (Sugiyono, 2014), dengan demikian hubungan antara keterlaksanaan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan multimedia pembelajaran larutan asam basa dengan keterampilan memecahkan masalah siswa pada penelitian ini memiliki tingkat hubungan yang sedang.

Kesimpulan

1. Keterlaksanaan model PBL berbantuan media pembelajaran Prezi dalam proses pembelajaran pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit di kelas X SMAN 1 Kota terlaksana dengan baik, yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil presentasi keterlaksanaan oleh siswa pada setiap pertemuan. Sebesar 59,67 % untuk pertemuan pertama, 81,66 % pada pertemuan kedua dan 83,63 % pada pertemuan ketiga.
2. Terdapat korelasi keterlaksanaan model PBL dengan kemampuan memecahkan masalah siswa dengan nilai $r_{xy} = 0,57$ dengan kategori hubungan yang sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Erikanto, C., 2013, Teori Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Media Akademi.
- Isindanah, N. S., dan Azizah, U., 2016, Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Pokok Larutan Penyangga Di Kelas Xi Sma Antartika Sidoarjo. In *Prosiding Seminar Nasional Kimia dan Pembelajarannya*.
- Jonassen, D., dan Hung, W., 2008, *All Problems are Not Equal: Implications for Problem-Based Learning*. *Interdisciplinary Journal of Problem Based Learning*. Volume 2, No. 2 pp. 6-8.
- Nasution, 1982, *Berbagai Pendekatan dalam Proses*

- Belajar dan Mengajar.*
Bandung: Bumi Aksara.
- Ngalimun, 2014, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sanjaya, W., 2005, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Suyono dan Haryanto., 2014, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wena, M., 2008, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*. Jakarta: Bumi Aksara.

